

ANALISIS SWOT DALAM MENENTUKAN STRATEGI PEMENUHAN HAK ATAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI NARAPIDANA (STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA CURUP)

Grace Tresya Sibuea, Ali Muhammad

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: gracetresya00@gmail.com, Alimuhammad32@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia yang tidak bisa dicabut meskipun seorang individu menjalanj penghukuman kehilangan kemerdekaan. Sehingga, pelayanan kesehatan menjadi sesuatu yang wajib dipenuhi oleh lembaga pemasyarakatan walaupun dengan segala keterbatasan. penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor internal dan eskternal serta strategi yang tepat dalam memaksimalkan pelayanan kesehatan bagi narapidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis SWOT yang terdiri atas IFE (internal factor evaluation) dan EFE (external factor evaluation). hasil dari penelitian ini adalah strategi diterapkan merupakan strategi turn-around dimana lapas Curup dalam pelayanan kesehatan bagi narapidana memiliki peluang kerja sama yang besar namun masih terhambat dengan faktor internal. Saran penulis adalah diperlukan adanya pelayanan kesehatan khusus bagi narapidana lansia dan penyakit khusus serta dibutuhkan penambahan sarana dan prasarana dan sumber daya manusia agar pelayanan yang diberikan tetap berjalan dengan maksimal dengan jumlah narapidana

Kata Kunci : Pelayanan Kesehatan, Narapidana, SWOT

ABSTRACT

Health care is one of the inalienable human rights even if an individual is sentenced to lose his or her independence. Thus, health services are something that must be fulfilled by correctional institutions even with all their limitations. This study aims to provide an overview of internal and external factors as well as the right strategy in maximizing health services for inmates. This study used a qualitative descriptive approach using the SWOT analysis method consisting of IFE

(internal factor evaluation) and EFE (external factor evaluation). The result of this research is that the strategy applied is a turn-around strategy in which the Curup prison in health services for prisoners has a great opportunity for cooperation but is still hampered by internal factors. The author's suggestion is that there is a need for special health services for elderly prisoners and special illnesses and additional facilities and infrastructure and human resources are needed so that the services provided continue to run optimally with the number of prisoners.

Keywords: *Health Care; Prisoners; SWOT*

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsi sejatinya merupakan pelayan masyarakat. Menurut Ndraha (2000:7) bahwa pemerintah sebagai unit kerja publik bekerja guna memenuhi dan melindungi kebutuhan, kepentingan dan tuntutan dari yang diperintah dalam hal ini masyarakat akan jasa dan pelayanan. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara tidak langsung Tujuan utama dari dibentuknya pemerintah merupakan sebagai pelayan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemerintah memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menciptakan kondisi yang ideal bagi pengembangan kemampuan setiap anggota masyarakat. Pemenuhan pelayanan dari pemerintah harus diterima kemanfaatannya oleh setiap warga negara tanpa terkecuali narapidana.

Narapidana dalam pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Dari pasal tersebut dijelaskan bahwa narapidana hanya kehilangan hak akan kemerdekaan dan tetap memiliki seperangkat hak lainnya sebagai narapidana yang diatur dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hak-hak bagi narapidana tersebut mencakup seperangkat hak akan perawatan, pelayanan, dan keluhan. Sehingga, pemerintah dalam hal ini lembaga pemasyarakatan sebagai pelayan bagi masyarakat tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi dan melindungi hak-hak narapidana sebagai seorang warga negara. Negara tidak boleh menambah penderitaan yang diterima oleh narapidana selain penderitaan kehilangan kemerdekaan. Negara wajib melayani pemenuhan hak-hak narapidana yang salah satunya adalah pemenuhan hak akan pelayanan kesehatan.

Hak atas kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh negara. Pemenuhan negara akan pelayanan kesehatan merupakan sesuatu yang wajib dipenuhi secara maksimal karena kesehatan itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan integritas pribadi dan kesejahteraan

individu. Sehingga, jika kita melihat dalam konteks masyarakat sebagai salah satu institusi negara. Pemberian pelayanan kesehatan yang maksimal merupakan sesuatu yang wajib dipenuhi. Program pembinaan yang dilaksanakan oleh lapas tidak mungkin bisa berjalan secara optimal apabila pelayanan kesehatan yang diberikan oleh lembaga masyarakat tidak optimal. Sehingga, lembaga masyarakat wajib memberikan pelayanan kesehatan semaksimal mungkin dalam rangka mendukung program pembinaan.

Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di Lapas kelas IIA curup dilaksanakan oleh pihak klinik kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh lapas kelas IIA curup telah mengalami berbagai peningkatan dalam satu tahun terakhir. diadakannya penambahan jumlah dokter dan perawat, penambahan ruang perawatan, diadakannya kerja sama dengan pihak luar menjadi sedikit contoh bahwa klinik lapas kelas IIA curup berupaya untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan yang diberikan meskipun masih terdapat berbagai permasalahan seperti keterbatasan anggaran dan sarana dan prasana yang belum memadai. Sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi kurang optimal dan tidak efektif

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan diatas, studi ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemenuhan hak akan pelayanan kesehatan pada narapidana di lapas kelas IIA curup serta bagaimana strategi yang harus diterapkan dalam menghadapi kondisi tersebut dengan menggunakan penerapan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memberikan penggambaran kondisi nyata sesuai dengan fakta di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah dipilih. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap kepala sub seksi BIMKEMASWAT dan observasi. selain itu, data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari kuisioner yang disebarkan kepada pegawai Lapas Kelas IIA Curup dalam pemberian rating terhadap setiap faktor. Quisioner dibagikan kepada pegawai Lapas kelas IIA curup dan kemudian diambil nilai rata-rata dari setiap faktor sebagai rating. data sekunder merupakan data pendukung yang dipergunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT dengan menggunakan matriks IFE(internal factor evaluation) dan EFE(eksternal factor evaluation) yang

terdiri atas kolom bobot, rating, dan total nilai yang merupakan hasil perkalian bobot dan rating. Analisis SWOT merupakan identifikasi faktor-faktor dalam rangka merumuskan strategi organisasi. menurut rangkuti (2006) Analisis SWOT dilaksanakan dengan asumsi bahwa strategi paling efektif bagi organisasi merupakan strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT dilakukan dengan matriks IFE yang menguraikan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pelayanan kesehatan dan matriks EFE menguraikan faktor-faktor peluang dan ancaman terhadap pelayanan kesehatan dan matriks IE(internal external) yang menunjukkan dimana posisi saat ini.

PEMBAHASAN

Identifikasi faktor internal dan faktor eksternal

Analisis Swot meliputi identifikasi dan analisis faktor internal yang terdiri atas kekuatan(Strength) dan kelemahan (Weakness) serta faktor eksternal yang terdiri atas faktor peluang (Opportunities) dan faktor ancaman (Threats). Identifikasi faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap pihak terkait dan observasi secara langsung.

A. Faktor-faktor internal Identifikasi Faktor

Identifikasi Faktor internal dilaksanakan untuk mengetahui apa saja kekuatan dan kelemahan dalam pelayanan kesehatan bagi narapidana di lepas kelas IIA Curup. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu lepas Kelas IIA Curup didapatkan faktor-faktor internal dalam bentuk kekuatan dan kelemahan sebagai berikut :

1. Kekuatan(Strength)

Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pemberian pelayanan kesehatan bagi narapidana di Lepas Kelas IIA Curup, yaitu :

a. Sarana dan Prasarana klinik yang relatif Lengkap

sarana dan prasarana yang dimiliki oleh klinik kesehatan di lepas kelas IIA Curup termasuk cukup lengkap. Sarana dan prasarana tersebut terdiri atas petugas yang selalu tersedia setiap hari, obat-obatan yang diberikan secara gratis, ruangan klinik, dan berbagai sarana pendukung lainnya.

b. Program pemeriksaan kesehatan narapidana secara rutin ke blok-blok

Selain perawatan kesehatan yang dilaksanakan di klinik, petugas juga melaksanakan program pelayanan kesehatan dengan mendatangi secara langsung

ke blok-blok. Program tersebut dilaksanakan mengingat ada beberapa narapidana dalam kategori lansia yang sudah tidak bisa berjalan dengan baik. selain itu, program ini juga bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit menular yang seringkali diremehkan oleh narapidana.

c. Adanya ruangan rawat khusus bagi narapidana yang sakit

Ruangan rawat khusus yang merupakan bagian dari klinik kesehatan lapas Kelas IIA Curup. Ruangan rawat dapat digunakan sebagai ruangan perawatan sementara bagi narapidana yang memiliki penyakit tertentu dan tidak bisa dikembalikan ke blok sebelum di teruskan ke rumah sakit terdekat.

2. Kelemahan (Weakness)

Selain kekuatan, dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan bagi narapidana, juga terdapat berbagai faktor yang sifatnya menghambat pelaksanaan program. Faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan dalam pelayanan kesehatan, yaitu :

a. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas

Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas membuat pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi lambat dan kurang efektif.

Selain itu, narapidana yang berdesak-desakan di dalam kamar sel rawan mengalami penyakit menular

b. Jumlah petugas kesehatan yang masih kurang apabila dibandingkan dengan jumlah narapidana

Jumlah narapidana yang ada di Lapas Kelas IIA Curup mencapai 615 orang dengan jumlah petugas kesehatan hanya 8 orang. ketimpangan jumlah tersebut membuat petugas kesehatan tidak bisa melaksanakan pengawasan dan pelayanan secara optimal.

c. Fasilitas pelayanan terhadap penyakit khusus yang masih kurang

Meskipun fasilitas yang dimiliki oleh klinik kesehatan lapas curup secara umum sudah lengkap, namun fasilitas yang dikhususkan dalam penanganan narapidana dengan penyakit khusus seperti diabetes, penyakit jantung, dan berbagai penyakit berat lainnya masih sangat kurang.

B. Faktor-faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui apa saja peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan yang diberikan di lapas kelas IIA Curup. Faktor eksternal yang berhasil diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Peluang (Opportunity)

a. Lokasi yang strategis

Lokasi lapas curup dalam konteks pelayanan kesehatan terhitung cukup strategis. Lapas Kelas IIA Curup berada di tengah pusat kota Curup dan dekat dengan RSUD Curup dengan jarak tempuh kurang dari 5 Menit.

b. Adanya kerja sama antara pihak lapas curup dengan pihak luar

Untuk menutupi berbagai kekurangan fasilitas khususnya dalam penanganan penyakit tertent, pihak lapas curup sudah melaksanakan berbagai kerja sama dengan pihak luar seperti RSUD Curup, laboratorium daerah, dan apotek daerah Rejang Lebong.

c. Kerja sama pengadaan obat-obatan terhadap penyakit khusus dengan dinas kesehatan

Untuk memberikan pelayanan semaksimal mungkin terhadap narapidana dengan penyakit khusus, pihak lapas curup bekerja sama dengan dinas kesehatan mengenai pengadaan obat-obatan khusus sehingga tetap bisa disalurkan secara gratis kepada narapidana.

2. Ancaman (Threats)

a. Penyebaran Covid-19 di wilayah rejang lebong

Penyebaran Covid-19 di wilayah Rejang lebong khususnya kota Curup membuat ancaman penyebaran covid-19 di dalam menjadi lebih besar.

b. Penyebaran narkoba di wilayah Rejang Lebong

Penyebaran narkoba yang tinggi di wilayah rejang lebong khususnya kota curup memberikan ancaman tersendiri dalam pelayanan kesehatan. Apabila narkoba berhasil masuk ke dalam lapas maka dikhawatirkan akan timbul berbagai permasalahan yang salah satunya adalah permasalahan kesehatan.

Analisis Matriks IFE

Matriks IFE digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor internal yang terdapat dalam pelayanan kesehatan bagi narapidana. Matriks IFE menunjukkan kondisi internal di Lapas Kelas IIA Curup dalam memberikan pelayanan kesehatan berupa kekuatan(Strength) dan kelemahan (Weakness) yang dihitung berdasarkan rating dan bobot.

Table 1. Matriks IFE (Internal factor evaluation)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor bobot
Kekuatan(strength)			
1. Sarana dan prasarana klinik yang relatif lengkap	0,2	4,7	0,94
2. Program pemeriksaan kesehatan narapidana secara rutin ke blok-blo	0,167	3,8	0,64
3. Adanya ruangan rawat khusus bagi narapidana yang sakit	0,134	3,2	0,44
Total			2,02
Kelemahan (Weakness)			
1. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas	0,190	4,8	0,92
2. Jumlah petugas kesehatan yang masih kurang apabila dibandingkan dengan jumlah narapidana	0,165	4,1	0,68
3. fasilitas pelayanan terhadap narapidana dengan penyakit khusus yang masih kurang	0,144	3,5	0,51
Total			2,11
Total IFE	1		4,13
Nilai faktor internal, Strength – Weakness = 2,02 – 2,11 = -0,09			

Sumber : Data Primer setelah diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dalam matriks IFE diatas, diperoleh nilai faktor eskternal sebesar -0,09 yang terdiri dari nilai Kekuatan dan kelemahan. Nilai kekuatan dalam evaluasi sebesar 2,02 dengan kekuatan utama pada sarana dan prasarana klinik yang relatif lengkap dengan nilai 0,94, diikuti oleh program pemeriksaan kesehatan narapidana secara rutin ke blok-blok di posisi kedua dengan nilai 0,64, dan terakhir adalah adanya ruangan rawat khusus bagi narapidana yang sakit dengan nilai 0,44. Sedangkan, pada nilai kelemahan sebesar 2,11 dengan kelemahan terbesar ada pada faktor jumlah narapidana yang melebihi kapasitas dengan nilai sebesar 0,92, diikuti oleh jumlah petugas kesehatan yang masih kurang apabila dibandingkan dengan jumlah narapidana dengan nilai 0,68 pada posisi

kedua, dan pada posisi terakhir fasilitas pelayanan terhadap narapidana dengan penyakit khusus yang masih kurang.

Analisis matriks EFE

Matriks EFE digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh dari faktor eskternal terhadap pelayanan kesehatan Lapas Kelas IIA Curup bagi narapidana. Matriks EFE menunjukkan kondisi eksternal dalam pelayanan kesehatan yang diberikan dalam bentuk peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) yang dihitung berdasarkan rating dan bobot.

Faktor Eskternal	Bobot	Rating	Skor bobot
Peluang (Opportunity)			
1. Lokasi yang strategis	0,1	4	0,4
2. Adanya kerja sama antara pihak klinik lapas curup dengan pihak luar	0,3	4,4	1,3
3. Kerja sama pengadaan obat-obatan terhadap penyakit khusus dengan dinas kesehatan	0,2	4,28	0,8
Total			2,58
Ancaman (Threat)			
1. Tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah Rejang Lebong	0,3	4,28	1,28
2. Penyebaran narkoba di wilayah Rejang Lebong	0,1	3	0,3
Total			1,58
Total IFE	1		4,16
Nilai faktor eskternal, Opportunity – Threat = 2,58- 1,58 = 1			

Sumber data : Data Primer setelah diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dalam matriks EFE diatas, nilai faktor eskternal sebesar 1 yang didapat dari peluang dikurangi ancaman. Nilai peluang sebesar 2,58 dengan adanya kerja sama antara pihak klinik lapas curup dengan pihak luar sebesar 1,3, diikuti oleh kerja sama pengadaan obat-obatan terhadap penyakit khusus dengan dinas kesehatan sebesar 0,8 dan terakhir adalah lokasi lapas Kelas IIA Curup yang strategi dengan nilai sebesar 0,4. Nilai ancaman dalam analisis diatas diperoleh sebesar 1,58 dengan faktor tertinggi yaitu tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah Rejang Lebong dengan nilai sebesar 1,28 dan penyebaran narkoba dengan nilai sebesar 0,3.

Kepala sub seksi BIMKEMASWAT sebagai informan kunci dalam wawancara yang dilaksanagn mengatakan bahwa pelayanan kesehatan yang dilaksanagn di Lapas Kelas IIA curup telah mengalami perkembangan yang cukup baik. berbagai penambahan sarana dan prasarana dalam setahun terakhir ters dilakukan. selain itu, dibangun ruangan rawat khusus yang digunakan sebagai ruangan pemeriksaan dan perawatan sementara bagi narapidana yang sakit.

Lapas kelas IIA curup dalam melaksanakan pelayanan kesehatan juga dilaksanagn dengan mendatangi narapidana secara langsung ke blok-blok. Berdasarkan waancara yang dilaksanakan dengan beberapa narapidana, pengecekan kesehatan dilaksanakan dengan jadwal seminggu sekali dengan hari yang tidak ditentukan. Pengecekan kesehatan tersebut dilaksanakan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi narapidana yang tidak mampu berjalan ke klinik seperti narapidana lansia diatas umur 80 tahun. Walaupun begitu, pengecekan yang dilaksanagn tetap dilaksanagn bagi seluruh narapidana.

Kasubsi Bimkemasawt juga menjelaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam pemberian pelayanan kesehatan bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Curup adalah jumlah narapidana yang telah melebihi kapasitas. Lapas Curup memiliki daya tampung narapidana sebanyak 250 orang sedangkan jumlah penghuni sudah mencapai 600an orang. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas tidak dibarengi dengan jumlah petugas kesehatan yang cukup. Hal tersebut membuat pelayanan kesehatan menjadi tidak optimal dan narapidana rawan mengalami penyakit menular.

Setelah mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam pelayanan kesehatan yang di Lapas Kelas IIA Curup, maka dapat disusun analisis strategi SWOT dalam menentukan alternatif strategi sebagai berikut :

Tabel 3. Matriks SWOT

Internal	Strength (S)	Weakness (W)
	1. Sarana dan prasarana klinik yang relatif lengkap	1. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas
	2. Program pemeriksaan kesehatan narapidana secara rutin ke blok-blo	2. Jumlah petugas kesehatan yang masih kurang apabila dibandingkan dengan jumlah narapidana
	3. Adanya ruangan rawat khusus bagi narapidana yang sakit	3. fasilitas pelayanan terhadap narapidana dengan penyakit khusus yang masih kurang

Eksternal		
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<p>1. Lokasi yang strategis</p> <p>2. Ada nya kerja sama antara pihak klinik lapas curup dengan pihak luar</p> <p>3. Kerja sama pengadaan obat-obatan terhadap penyakit khusus dengan dinas kesehatan</p>	<p>1. menjaga koordinasi dengan berbagai pihak luar</p> <p>2. pengadaan sarana dan prasarana khusus bagi pelayanan terhadap penyakit khusus</p> <p>3. menjaga kerja sama dengan RSUD Curup dalam program pelayanan kesehatan khusus</p> <p>4. meningkatkan program pelayanan kesehatan ke blok blok khususnya baginarapidana lansia</p>	<p>1. meningkatkan kerja sama dengan RSUD Curup dalam Bentuk MoU</p> <p>2. meningkatkan kerja sama dengan apotek daerah dalam pengadaan obat-obatan tertentu</p> <p>3. optimalisasi kegiatan pelayanan kesehatan</p>
Threat (T)	Strategi ST	Strategi WT

<p>1. Tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah Rejang Lebong</p> <p>2. Penyebaran narkoba di wilayah Rejang Lebong</p>	<p>1. Menerapkan protokol kesehatan dalam Pemberian pelayanan kesehatan</p> <p>2.</p> <p>3. menutup kunjungan</p> <p>4. pengadaan peralatan khusus seperti alat sterilisasi UV untuk mencegah penyebaran Covid dari luar</p> <p>5. peningkatan kerja sama dengan pihak laboratorium daerah</p>	<p>1. memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang tersedia</p> <p>2. memperluas program kerja sama dengan pihak ketiga khususnya dalam pengadaan obat-obatan dan peralatan</p> <p>3. mengadakan program pelatihan bagi tenaga kesehatan lapas curup</p> <p>4. menambah sumber daya manusia melalui program perekrutan CPNS</p>
--	--	--

a. Strategi SO

Strategi yang memanfaatkan Strength sebagai kekuatan internal dan Opportunities sebagai kekuatan eksternal adalah sebagai berikut :

1. Menjaga koordinasi dengan berbagai pihak luar seperti RSUD Curup, laboratorium daerah, apotek daerah, dan sebagainya. Dengan terjalinnya kerja sama yang baik diharapkan dapat menutup kekurangan yang dimiliki oleh Lapas Curup dalam memberikan pelayanan kesehatan.
2. Pengadaan sarana dan prasarana khususnya yang dibutuhkan dalam penanganan penyakit khusus seperti jantung, diabetes, ginjal dan berbagai penyakit tertentu lainnya yang membutuhkan peralatan khusus.
3. Menjaga kerja sama dengan RSUD Curup dalam program pelayanan kesehatan. Kerja sama dengan RSUD Curup menjadi sesuatu yang penting bagi Lapas Curup mengingat lokasi yang berdekatan sehingga menjadi Rumah Sakit rujukan utama bagi Lapas Curup.
4. Meningkatkan program pelayanan kesehatan ke blok-blok khususnya bagi narapidana lansia yang memiliki penyakit khusus atau sudah tidak mampu berjalan ke klinik kesehatan.

b. Strategi WO

Strategi WO memiliki tujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dalam pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan peluang eksternal sebagai berikut :

1. Meningkatkan kerja sama dengan pihak RSUD Curup dalam bentuk MoU. Kerja sama tersebut dapat ditingkatkan ke dalam bentuk pengadaan sarana dan prasarana, pelayanan kesehatan yang membutuhkan perawatan khusus, dan berbagai program lainnya.
2. Meningkatkan kerja sama dengan pihak apotek daerah dalam pengadaan berbagai obat-obatan khususnya yang diperlukan dalam pengobatan penyakit

khusus seperti insulin. Strategi ini diterapkan untuk mengatasi permasalahan kekurangan obat- obatan dalam penanganan penyakit tertentu.

3. 3Optimalisasi kegiatan pelayanan kesehatan melalui peningkatan program-program yang telah disusun sebelumnya seperti pengecekan kesehatan ke blok-blok secara rutin dan teratur untuk mengimbangi jumlah narapidana yang sudah melebihi kapasitas.

c. Strategi ST

Strategi ST diterapkan untuk menggunakan faktor internal yaitu kekuatan untuk menghindari faktor eksternal berupa ancaman. Bentuk strategi yang diterapkan yaitu sebagai berikut :

1. Menerapkan protokol kesehatan baik di dalam maupun di luar lapas khususnya dalam pelayanan kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 di dalam lapas.
2. Penutupan kunjungan. Penutupan kunjungan dilaksanakan sebagai langkah pencegahan menyebarnya Covid-19 dari luar khususnya yang dibawa oleh pengunjung ke dalam lapas. Dengan kondisi penghunilapas yang melebihi kapasitas maka hampir mustahil bisa ditangani apabila terjadi penyebaran.
3. Pengadaan peralatan khusus seperti alat sterilisasi UV, apd, dan penyemprotan disinfektan bagi petugas kesehatan untuk mencegah dan mempersiapkan petugas apabila terjadi penyebaran covid 19. Selain itu, pengadaan peralatan juga dibutuhkan agar petugas kesehatan tetap bisa melaksanakan program pelayanan kesehatan.
4. Peningkatan kerja sama dengan pihak laboratorium daerah rejang lebong. Kerja sama tersebut bisa diterapkan dalam bentuk pengecekan urin berkala untuk mencegah penyebaran narkoba di dalam lapas Kelas IIA Curup.

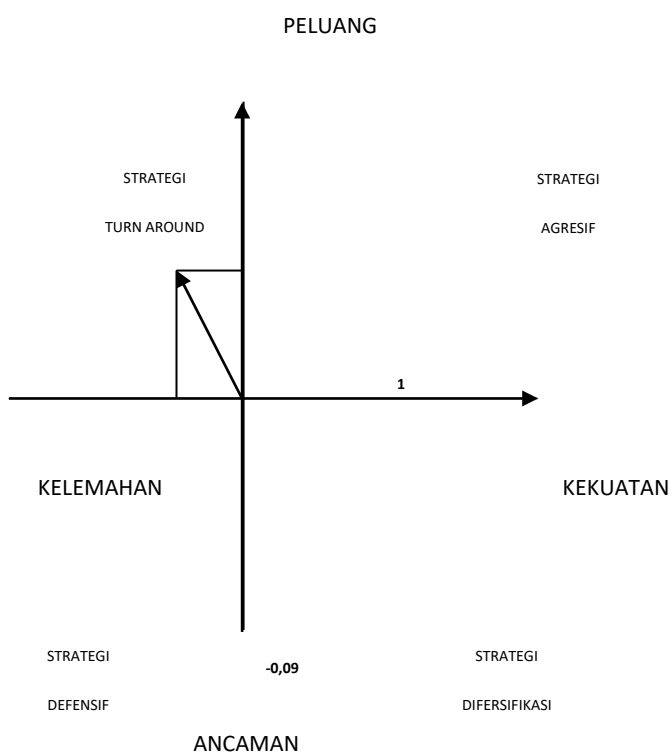
d. Strategi WT

Strategi WT diterapkan dengan tujuan untuk faktor internal berupa kelemahan dan menghindari faktor eskternal berupa ancaman. Strategi WT dalam pelayanan kesehatan lapas curup sebagai berikut :

1. Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang tersedia di lapas curup untuk mengimbangi jumlah narapidana yang sudah melebihi kapasitas.
2. Memperluas kerja sama degan pihak ketiga dalam pengadaan sarana dan prasarana khususnya dalam pengadaan peralatan yang dibutuhkan dalam penanggulangan covid-19 dan tidak terbatas hanya pada obat-obatan saja

3. Mengadakan program pelatihan bagi tenaga kesehatan klinik lapas Curup khususnya dalam penanganan narapidana dengan penyakit tertentu maupun penanganan terhadap narapidana lansia
4. Penambahan sumber daya manusia melalui program perekrutan CPNS. Penambahan ini diperlukan dengan jumlah narapidana yang sudah melebihi kapasitas dan jumlah petugas kesehatan yang masih tergolong sedikit sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi tidak maksimal

Kondisi Organisasi dan Alternatif Strategi



Gambar 1. Analisis Diagram SWOT Strategi pelayanan kesehatan di Lapas Kelas IIA Curup

Hasil penilaian matriks IFE (internal factor evaluation) dan matriks EFE (external factor evaluation) didapatkan hasil nilai faktor internal sebesar $-0,09$ dengan nilai kekuatan sebesar $2,02$ dan kelemahan sebesar $2,11$. Sedangkan pada faktor eksternal didapatkan nilai 1 dengan nilai peluang sebesar $2,58$ dan nilai ancaman sebesar $1,58$. Nilai faktor internal dan eksternal kemudian dimasukkan ke dalam diagram swot untuk mengetahui strategi yang akan diterapkan dalam pelayanan kesehatan bagi narapidana di Lapas kelas IIA Curup. Berdasarkan Hasil analisis pada matriks sebelumnya didapatkan nilai faktor internal sebesar $-0,92$ dan

faktor eksternal sebesar 1 sehingga didapatkan kordinat -0,92;1 yang mana kordinat tersebut berada pada kuadrat 3 yaitu strategi Turn Around. Strategi ini menyiratkan bahwa kegiatan pelayanan kesehatan bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Curup memiliki kekuatan dari segi eksternal seperti peluang kerja sama dari pihak ketiga yang sangat besar namun masih memiliki berbagai kelemahan dalam faktor internal. Sehingga, Fokus lapas Curup dalam memaksimalkan pelayanan kesehatan adalah membenahi keadaan internal terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan memaksimalkan kerja sama dengan pihak luar. Strategi turn-around dalam pelayanan kesehatan bagi narapidana di Lapas Curup dapat diterapkan dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Memaksimalkan program asimilasi dalam program asimilasi dalam rangka penanganan covid-19 di lapas untuk mengurangi jumlah narapidana
2. Meningkatkan program kerja sama dengan RSUD Curup dalam pengadaan fasilitas kesehatan
3. Penambahan jumlah petugas kesehatan melalui program perekrutan CPNS
4. Memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia khususnya yang tersedia di Klinik Lapas Curup
5. Menambah jumlah sarana dan prasarana termasuk obat-obatan dalam penanganan narapidana dengan penyakit khusus.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis, dan pembahasan maslaahn yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap informan kunci yaitu kepala sub seksi Bimkemaswat Lapas Kelas IIA Curup, diperoleh faktor internal yang mempengaruhi pelayanan kesehatan di lapas Kelas IIA Curup dengan faktor kekuatan yaitu Sarana dan prasarana klinik yang relatif lengkap, Program pemeriksaan kesehatan narapidana secara rutin ke blok-blok, dan Adanya ruangan rawat khusus bagi narapidana yang sakit. Faktor kelemahan yang terdapat pada pelayanan kesehatan di Lapas Curup yaitu, Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas, Jumlah petugas kesehatan yang masih kurang apabila dibandingkan dengan jumlah narapidana, dan fasilitas pelayanan terhadap narapidana dengan penyakit khusus yang masih kurang.
2. Faktor lingkungan eskternal yang berhasil diidentifikasi terdiri atas peluang yaitu Lokasi yang strategis, Adanya kerja sama antara pihak klinik lapas

curup dengan pihak luar, dan Kerja sama pengadaan obat-obatan terhadap penyakit khusus dengan dinas kesehatan. Ancaman yang dihadapi oleh Lapas Kelas IIA Curup dalam pelayanan kesehatan yaitu Tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah Rejang Lebong dan Penyebaran narkoba yang tergolong tinggi

3. Berdasarkan hasil analisis SWOT, didapatkan bahwa strategi dalam pelayanan kesehatan di lapas curup adalah strategi turn-around :
 - a. Memaksimalkan program asimilasi dalam program asimilasi dalam rangka penanganan covid-19 di lapas untuk mengurangi jumlah narapidana
 - b. Meningkatkan program kerja sama dengan RSUD Curup dalam pengadaan fasilitas kesehatan
 - c. Penambahan jumlah petugas kesehatan melalui program perekrutan CPNS
 - d. Memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia khususnya yang tersedia di Klinik Lapas Curup
 - e. Menambah jumlah sarana dan prasarana termasuk obat- obatan dalam penanganan narapidana dengan penyakit khusus.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah jelaskan sebelumnya, pelayanan kesehatan yang diberikan oleh lapas kelas IIA curup telah diterima oleh setiap narapidana namun belum berjalan secara maksimal. oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yaitu :

1. Diperlukan adanya pelayanan kesehatan secara khusus terhadap narapidana dengan penyakit khusus dan narapidana yang berusia lansia. Pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan tentunya berbeda dengan narapidana lainnya sehingga diperlukan adanya pelayanan khusus agar kemanfaatan yang mereka terima sama dengan narapidana lainnya.
2. Penambahan petugas serta sarana dan prasarana dalam bidang pelayanan kesehatan. Dengan jumlah narapidana yang sudah melebihi kapasitas, maka diperlukan jumlah petugas yang mumpuni agar pelayanan kesehatan yang diterima oleh narapidana tetap maksimal.
3. Peningkatan kemampuan petugas melalui pelatihan- pelatihan dengan melibatkan pihak luar. Peningkatan kemampuan tersebut dibutuhkan mengingat kondisi lapas yang memiliki banyak permasalahan dari segi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100).

Napitupulu, V. , Penegakan Hak Asasi Manusia Terhadap Pelayanan Kesehatan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Manado,2014

Ndraha, Taliziduhu, (2001). Ilmu Pemerintahan (kybernology), Rineka Cipta Bandung.

Sandra Wijaya, T., & Akbar Mulki Rahman, M. (2021). Pemenuhan Hak Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup).